

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia, menyediakan keterampilan dan pengetahuan yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja, kualitas hidup, dan memastikan kemajuan sosial ekonomi yang berkelanjutan. Pendidikan dapat memperluas perspektif seseorang, meningkatkan hasil, inovasi, dan kemajuan teknis, serta menumbuhkan keterampilan profesional, sosial, dan komunikasi. Kebijakan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan meliputi reformasi kurikulum pendidikan, yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum sebelumnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemerintah terus melakukan reformasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Reformasi ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pengembangan pada aspek literasi dan numerasi siswa.

Sebelumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pemantapan Nilai Moral Melalui Pembiasaan Membaca 15 Menit Sebelum Masuk Sekolah. Berdasarkan peraturan tersebut, kementerian mencanangkan gerakan membaca di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak melalui bahasa. Gerakan membaca menjadi suatu keniscayaan seiring dengan pesatnya perubahan dan perkembangan informasi serta teknologi. Pemerintah berupaya untuk mewujudkannya dengan segala daya dan sarana yang dimilikinya guna menumbuhkan kesadaran dan pembentukan karakter masyarakat. Peraturan ini mengamanatkan kepada pemerintah dan kelompok masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan gemar membaca di seluruh wilayah tanah air. Pemerintah pusat berwenang menetapkan kebijakan dalam rangka pembudayaan budaya baca. Selain itu, pemerintah daerah secara khusus bertanggung jawab dalam pembinaan budaya baca, bahkan pemerintah kota dan

kabupaten turut berperan dalam mendukung pembinaan budaya baca (Kemendikbud, 2019).

Gerakan membaca dapat dimulai di sekolah dan mencakup semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga sekolah menengah. Inisiatif ini perlu diimplementasikan di sekolah-sekolah Indonesia untuk meningkatkan keterampilan generasi muda melalui informasi tertulis, termasuk buku (Toruan, Saifulloh, & Djamaludin, 2022). Salah satu program yang dikembangkan untuk meningkatkan literasi siswa adalah Gerakan Membaca Sekolah (GLS). Gerakan ini merupakan inisiatif lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap membaca dan menulis, sehingga memperluas wawasan dan perspektif mereka (Rahmawati, Lestari, Hasanah, & Kusyanti, 2023). Tujuan utama Gerakan Membaca Sekolah (GLS) adalah untuk mengembangkan kebiasaan dan keterampilan pada siswa untuk mencapai, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Hal ini dicapai melalui berbagai kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Setiawati, Utami, & Robian, 2023). Lebih jauh, gerakan ini membantu memperkuat minat baca siswa melalui partisipasi aktif seluruh warga sekolah, program yang terstruktur dengan baik, keterlibatan siswa, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif (Ekayani & Suwedawati, 2023).

Literasi telah berkembang melampaui sekadar membaca dan menulis, dan mencakup berbagai bentuk dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, literasi melingkup keterampilan membaca, menulis, mencari, mengolah, dan memahami informasi untuk memperluas pengetahuan dan mewujudkan potensi diri (Löfgren, 2023). Literasi merupakan fondasi bagi pencapaian akademik siswa di pendidikan dasar. Kemampuan literasi yang baik membantu siswa memahami pelajaran lain, meningkatkan pemahaman, berpikir kritis, dan belajar mandiri, sehingga kontribusi langsung pada keberhasilan akademik mereka. Literasi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, serta mengurangi resiko kesenjangan akademik.

Turunnya minat baca di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, kurangnya pembiasaan membaca sejak dini. Usia dini merupakan masa keemasan anak, di mana anak tumbuh dengan sangat pesat, sehingga orang tua memiliki

kesempatan untuk membentuk karakternya. Kedua, akses yang tidak merata terhadap lembaga pendidikan dan buruknya kualitas sistem pendidikan. Ketiga, terbatasnya produksi buku di Indonesia karena banyak penerbit yang berlokasi di daerah tertinggal atau terpencil (Anisa, Ipungkartti, & Saffanah, 2021). Menurut Witanto. j, (2018) ada beberapa penyebab rendahnya budaya baca di Indonesia. Di lingkungan sekolah, keterbatasan kesempatan membaca, minimnya infrastruktur seperti perpustakaan, dan terbatasnya pilihan buku menjadi salah satu kendala. Selain itu, kurikulum yang ada kurang memberikan dorongan untuk membaca di luar buku pelajaran, dan minimnya guru yang dapat menjadi panutan dalam membaca. Di luar sekolah, ada dua permasalahan utama: Perkembangan teknologi informasi telah menurunkan minat baca masyarakat, sementara meningkatnya penggunaan telepon seluler dan internet menyebabkan semakin sedikitnya minat baca masyarakat. Lebih jauh lagi, banyak keluarga tidak menjadikan membaca sebagai kebiasaan wajib, dan keterbatasan keuangan membuat pembelian buku menjadi sulit.

Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) merupakan asesmen kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan berperan aktif dalam kegiatan yang bernilai sosial (Asrijanty, 2020). AKM berfungsi sebagai alat ukur kemampuan kognitif peserta didik, dengan aspek yang dinilai meliputi literasi dan numerasi. Tujuan utama AKM adalah untuk mendorong metode pembelajaran inovatif yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir daripada sekadar menghafal. Kemampuan berpikir kritis dan analitis dievaluasi melalui AKM pada peserta didik, khususnya kemampuan mereka dalam menginterpretasi data, memahami teks, dan memecahkan masalah yang memerlukan pengetahuan konseptual. Pelaksanaan asesmen ini merupakan langkah penting dalam mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan (Rohim et al., 2021; Klarita & Syafiah, 2022). AKM diberikan pada jenjang kelas tertentu, seperti kelas lima, agar peserta didik dapat meninjau kembali isi pembelajaran dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik tanpa merasa terbebani. AKM juga berfungsi sebagai alat pendokumentasian proses pembelajaran di setiap lembaga pendidikan.

Namun, penerapan AKM menghadirkan berbagai tantangan bagi sekolah. Salah satunya adalah kesiapan guru, karena tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep AKM. Masalah lainnya adalah infrastruktur digital, karena banyak sekolah memiliki akses terbatas ke sumber daya teknologi. Selain itu, ada ketimpangan dalam akses teknologi di antara siswa, untuk mempersiapkan AKM tidak semua orang mempunyai peluang yang sama. Siswa sering kali kesulitan dengan soal-soal AKM yang memerlukan pemecahan masalah dan pemikiran analitis karena mereka tidak terbiasa dengan jenis soal ini. Selain itu, manajemen waktu dan aspek logistik menjadi tantangan, terutama untuk sekolah dengan jumlah siswa yang besar dan fasilitas terbatas. Kendala lainnya adalah kurangnya materi pembelajaran, karena banyak sekolah tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempersiapkan siswa mereka untuk AKM.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, memiliki dampak positif yang signifikan jika diterapkan secara efektif. Salah satu manfaatnya adalah peningkatan skor pada Minimum Proficiency Assessment (MFA), yang bertujuan untuk menilai pemikiran logis dan rasional siswa, khususnya dalam menguraikan data, memahami teks, dan memecahkan masalah berbasis pengetahuan. Karena tugas MFA biasanya berisi banyak bacaan, penerapan GLS yang berhasil berkontribusi pada skor MFA yang lebih baik.

Tujuan utama GLS adalah untuk menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa, meningkatkan keterampilan literasi mereka, dan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan ramah pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memproses pengetahuan dengan lebih baik dan mempertahankan proses pembelajaran melalui berbagai materi bacaan dan strategi membaca yang disesuaikan.

Penerapan GLS dapat dimulai dengan langkah-langkah sederhana, seperti: Kegiatan tersebut meliputi kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum kelas, pembentukan sudut baca, "pohon literatur," pelajaran membaca, dan kunjungan perpustakaan. Jika kegiatan ini dipraktikkan secara teratur, kegiatan tersebut secara bertahap menjadi kebiasaan dan secara progresif meningkatkan keterampilan membaca siswa. Semakin efektif GLS diterapkan di sekolah, semakin baik hasil

AKM, karena siswa lebih siap menghadapi penilaian melalui praktik membaca berkelanjutan.

Salah satu sekolah yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu SDN 1 Jeli. Pembiasaan literasi di SDN 1 Jeli dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan sekolah yang biasa digunakan secara bergantian, selain itu sekolah juga bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah (PUSDA) yang berkeliling menggunakan mobil. Selain melatih literasi, pihak sekolah juga melatih kemampuan numerasi. Dalam meningkatkan literasi siswa SDN 1 Jeli guru kelas juga berperan besar dengan membuat pojok baca di setiap kelas meskipun belum memadai sepenuhnya, dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Pelaksanaan pojok baca dilakukan pada jam sebelum masuk sekolah atau jam istirahat. Untuk kemampuan literasi kelas V sudah bagus, hanya saja masih belum bisa memahami bacaan yang dimaksudkan pada sebuah soal. Sehingga guru kelas mengambil langkah mengajak siswa kelas V berlatih mengerjakan soal-soal yang memuat materi literasi dan numerasi. Semenjak adanya program ini siswa lebih bisa meningkatkan kebiasaan membaca, menulis, dan menghafal sebuah materi. Untuk sarana dan prasarana masih belum sepenuhnya memadai, namun sudah cukup untuk pelaksanaan ANBK tahun ini. Pelaksanaan ANBK secara bertahap, dalam satu hari bisa sampai tiga sesi dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana. Perlunya menganalisis efektivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Jeli dalam persiapan menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Semakin baik dan efektif pelaksanaan gerakan literasi sekolah diharapkan nilai AKM juga akan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2023) yang berjudul “Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes” menunjukkan bahwa asesmen AKM di sekolah ini dilakukan secara mandiri. Dari 14 siswa kelas V yang mengikuti asesmen sebanyak 20 soal, kemampuan membaca mereka masih dalam kategori “rendah”. Beberapa kendala muncul dalam pelaksanaan AKM, antara lain kendala yang dialami guru dan siswa, serta keterbatasan sarana prasarana sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan beberapa upaya, antara lain dengan melaksanakan Program Pembinaan Membaca Berbasis Sekolah (GLS),

memperkenalkan Pojok Cerita (POCI), pembentukan kelompok baca dan tulis bagi siswa, serta penyediaan pohon bacaan atau papan pajangan bacaan sebagai media pendukung pembinaan kemampuan membaca.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatilah et al. (2022) dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V Dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di SD Negeri 1 Bumirejo Tahun Ajaran 2021/2022” menunjukkan bahwa asesmen AMM dilaksanakan secara mandiri di sekolah tersebut dan masuk dalam kategori “cukup”. Hasil asesmen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca dan berhitung siswa, dengan kemampuan membaca jauh lebih tinggi dibandingkan kemampuan berhitung.

Penelitian yang dilakukan oleh Inawati & Hambali (2024) “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menunjang Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa penerapan GLS berdampak positif terhadap peningkatan prestasi membaca AKM. Nilai membaca AKM yang sebelumnya berada pada Kategori 5 (25%) meningkat menjadi Kategori 2 (75%). Selain itu, GLS berkontribusi terhadap pengembangan soft skills siswa, termasuk peningkatan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan belajar.

Dari penjelasan tentang latar belakang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan asesmen, seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena adanya mendesak untuk mengoptimalkan pelaksanaan AKM di SDN 1 Jeli khususnya pada siswa kelas V dengan ini penulis mengambil judul “**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM OPTIMALISASI PROGRAM ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM SISWA KELAS V SDN 1 JELI TULUNGAGUNG**”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas literasi siswa, serta memberikan rekomendasi strategi bagi sekolah dalam mempersiapkan siswa menghadapi AKM secara lebih efektif dan efisien.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka muncullah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam optimalisasi program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa kelas V di SDN 1 Jeli Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam optimalisasi program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa kelas V di SDN 1 Jeli Tulungagung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman ilmiah tentang hubungan antara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan peningkatan skor asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori lebih lanjut tentang efektivitas program dukungan membaca dalam mendukung pengembangan kompetensi dasar siswa, khususnya di bidang literasi dan numerasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Memberikan masukan bagi SDN 1 Jeli mengenai bagaimana pelaksanaan GLS dapat dioptimalkan untuk mendukung pencapaian hasil AKM yang lebih baik bagi siswa kelas V.

#### **b. Bagi Guru**

Membantu para guru dalam mengidentifikasi cara yang lebih efektif dalam pelaksanaan program literasi, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di kelas.

c. Bagi Siswa

Memberikan manfaat bagi siswa dengan optimalisasi program literasi, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan literasi yang lebih baik, yang nantinya akan membantu mereka dalam pencapaian kompetensi akademik, termasuk hasil AKM.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai Gerakan Literasi Sekolah dan dampaknya pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di sekolah-sekolah lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

## **E. Batasan Penelitian**

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara eksklusif di SDN 1 Jeli, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat disamaratakan ke sekolah lain dengan spesifikasi yang berbeda.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas V, sehingga hasil yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi literasi dan hasil AKM pada jenjang kelas tersebut. Siswa dari kelas atau jenjang pendidikan lain tidak menjadi bagian dari penelitian ini.

3. Fokus pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Penelitian hanya memfokuskan pada Gerakan Literasi Sekolah sebagai variabel yang diukur dampaknya terhadap optimalisasi AKM, sehingga aspek-aspek lain yang mungkin berdampak terhadap hasil AKM, seperti metode pembelajaran, dukungan orang tua, atau faktor lingkungan, tidak dibahas secara mendalam.

4. Aspek yang Diukur

Penelitian ini hanya mengukur keterkaitan antara pelaksanaan GLS dan hasil AKM dalam aspek literasi dan numerasi. Aspek kompetensi lain yang mungkin diukur dalam AKM, seperti kemampuan berpikir kritis atau keterampilan sosial, tidak menjadi fokus penelitian.

## 5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu, sehingga tidak dapat menggambarkan perkembangan literasi dan hasil AKM siswa dalam jangka panjang atau pengaruh jangka panjang dari GLS terhadap peningkatan kompetensi siswa.

## 6. Instrumen Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini bergantung pada instrumen penelitian seperti kuesioner, wawancara, dan observasi. Keterbatasan dalam instrumen ini, seperti subjektivitas responden atau keterbatasan waktu observasi, dapat mempengaruhi hasil penelitian.

## F. Definisi Operasional atau Penjelasan Istilah

### 1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program yang diterapkan oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami, serta berpikir kritis. Program ini bertujuan untuk membangun budaya literasi di lingkungan sekolah melalui berbagai aktivitas literasi, seperti membaca buku setiap hari, lomba literasi, serta pembelajaran berbasis literasi. Dalam penelitian ini, GLS diukur berdasarkan intensitas pelaksanaan kegiatan literasi, keterlibatan siswa, dan dukungan dari pihak sekolah.

### 2. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah evaluasi yang dilakukan melalui Kemendikbudristek yang diutus oleh pemerintah untuk menilai kompetensi dasar siswa dalam literasi membaca dan numerasi. AKM berfokus pada kemampuan siswa untuk memahami bacaan, menganalisis informasi, serta memecahkan masalah berbasis angka. Dalam penelitian ini, AKM yang diukur adalah hasil literasi dan numerasi siswa kelas V SDN 1 Jeli berdasarkan skor yang diperoleh dari asesmen tersebut.

### 3. Siswa Kelas V

Siswa kelas V adalah peserta didik yang berada di tingkat kelas lima sekolah dasar. Dalam penelitian ini, siswa kelas V di SDN 1 Jeli menjadi subjek utama yang diteliti, terutama terkait dengan partisipasi mereka dalam kegiatan literasi dan hasil AKM yang dicapai.

